

## Partikel *wea* dan *kai* dalam Bahasa Bima

Arafiq<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram

e-mail: arafiq@unram.ac.id

**Abstracts:** This article is trying to unwrap the particle *wea* and *kai* in Bima Language, hence, to explain their morphological process in deriving particular constructions (applicatives), the types of applicatives they can make, and valency change mechanism of the verbs from non applicatives into the applicatives. Data in this article were collected from the natural utterances produced by the speakers of Bima Language. These data, were then elicited in order to get the valid data needed. The results of the analysis reveals that *wea* and *kai* are used to derive applicative verbs from nonapplicative ones, both the transitives and intransitives. Particle *wea* can be used to derive benefactive applicatives, meanwhile, particle *kai* can be used to derive instrumental, and patient applicatives. This causes the change in the syntactical properties of nonapplicative arguments from periphery (-term) of the nonapplicatives into the nucleus (+term) of the applicatives. In other words, the arguments of applicatives increase in numbers (valency increasing) which eventually changes the oblique relation into the object (oblique to term).

**Keywords:** *Particle wea and kai, applicatives, valency changes*

**Abstrak:** Tulisan ini mencoba memerikan partikel *wea* dan *kai* dalam Bahasa Bima, terkait dengan bagaimana proses morfologis *wea* dan *kai* dalam membentuk sebuah konstruksi (konstruksi aplikatif), jenis-jenis aplikatif yang dibentuknya, serta mekanisme perubahan valensi kata kerja dari konstruksi nonaplikatif menjadi konstruksi aplikatif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan klausa yang diperoleh dengan mengamati serta merekam penggunaan Bahasa dalam situasi penggunaan Bahasa Bima secara alamiah. Data kemudian diperkuat dengan teknik elisitasi dengan informan untuk mendapatkan ujaran yang berterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partikel *wea* dan *kai* digunakan untuk menderivasi konstruksi aplikatif dari konstruksi nonaplikatif, baik dari kalimat intransitif maupun kalimat transitif. Partikel *wea* membentuk konstruksi aplikatif benefaktif, sedangkan aplikatif *kai* membentuk konstruksi aplikatif instrumental dan aplikatif pasien. Perubahan konstruksi nonaplikatif menjadi konstruksi aplikatif menyebabkan perubahan ciri-ciri sintaksis argumen periferi (-term) konstruksi nonaplikatif menjadi argumen inti (+term) konstruksi aplikatif. Dengan kata lain, terjadi perubahan valensi yakni penambahan jumlah argumen yang di mana relasi oblik menjadi relasi objek (*oblique to term*).

**Kata kunci:** Particle *wea* and *kai*, aplikatif, perubahan valensi

### PENDAHULUAN

Bahasa Bima merupakan salah satu bahasa yang ada di Indonesia yang penuturnya relatif cukup banyak yang meliputi dua Kabupaten dan satu Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yakni Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu dan Kota Bima. Belum termasuk penutur yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur, yakni di wilayah Manggarai Barat (Lihat Syamsuddin, 1999). Sebagai Bahasa yang tidak memiliki sistem tulisan, Bahasa Bima termasuk bahasa yang memiliki tingkat kerawanan akan kepunahan yang cukup tinggi. Ditambah lagi dengan sikap penutur Bahasa Bima yang semakin lama semakin tidak bangga menuturkan bahasanya. Sikap penutur tersebut selain semakin memarjinalkan dan membatasi pemakaian Bahasa Bima sebagai alat komunikasi di tengah-tengah masyarakat, juga dapat mengancam kepunahan.

Penelitian terhadap aspek kebahasaan dalam Bahasa Bima cukup banyak dan menggembirakan. Arafiq (2014) telah berhasil memerikan aspek morfologi Bahasa Bima berdasarkan perspektif Generatif. Namun demikian, masih banyak aspek kebahasaan Bahasa Bima yang perlu mendapat perhatian khusus untuk segera diteliti. Salah satu aspek dalam Bahasa Bima yang menarik dan mendesak untuk diteliti adalah aspek sintaksis,

yakni konstruksi kausatif Bahasa Bima dan relasi gramatikalnya sebagai salah satu usaha untuk mendokumentasikan tata bahasa Bahasa Bima sebagai salah satu khazanah kekayaan nasional.

Penelitian terhadap Bahasa Daerah, termasuk Bahasa Bima sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari segi Politik Bahasa Nasional (Halim, 1976:21), yakni setiap penelitian bahasa memiliki tujuan untuk mendokumentasikan Bahasa Daerah yang hanya digunakan secara lisan sehingga mata rantai perubahan dan perkembangannya dapat dengan mudah diketahui. Sementara itu, dari segi pengembangan ilmu bahasa secara umum, penelitian ini juga sangat penting karena data kebahasaan yang diperoleh akan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk memahami sifat dan ciri kesemestaan Bahasa. Penelitian lapangan seperti ini sangat penting dan berguna bagi perkembangan ilmu bahasa. Data kebahasaan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber informasi bagi penelitian aspek kebahasaan dan kebudayaan lainnya. (Samarin, 1967: 5-6).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hal ihwal partikel *wea* dan *kai*, dalam menderivasi konstruksi aplikatif dalam Bahasa Bima serta mekanisme valensi dari perubahan konstruksi nonaplikatif menjadi konstruksi aplikatif. Menurut Trask (1993) dalam Artawa (2004), konstruksi aplikatif adalah suatu konstruksi penciptaan objek, yakni dari objek taklangsung atau oblik pada konstruksi nonaplikatif dipromosi menjadi objek langsung pada konstruksi aplikatif. Hal yang sama juga disampaikan oleh Palmer (1994) yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif adalah pemajuan suatu argument ke posisi objek, bukan ke posisi subjek. Sementara itu, menurut Haspelmath (2002), aplikatif adalah suatu proses penciptaan objek yang secara beruntun mengubah fungsi argument nonobjek menjadi objek. Argumen yang menempati fungsi objek pada konstruksi sebelumnya menempati posisi objek taklangsung. Lebih lanjut Haspelmath (2002), valensi didefinisikan sebagai jumlah argument yang menyertai sebuah verba dalam kalimat yang membawa informasi tentang fungsi dan peran sintaksis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa valensi adalah perubahan jumlah argument verba dalam suatu kalimat yang dapat dilihat berdasarkan perubahan struktur fungsi dan struktur peran semantik verba yang bersangkutan. Pada hakekatnya, mekanisme perubahan valensi mempengaruhi argumen agen atau subjek dan pasien atau objek suatu verba.

Partikel *wea* dan *kai* dalam Bahasa Bima memiliki peran seperti bentuk terikat dalam Bahasa lain, seperti imbuhan {-kan} Bahasa Indonesia yang dapat menambah argumen pada suatu kalimat. Sebagai Bahasa yang memiliki imbuhan yang terbatas, maka partikel-partikellah yang mengambil peran dan fungsi dalam sintaksis. Jongker (1896) dalam (Wouk & Arafik, 2016) mengatakan bahwa secara historis, partikel *kai* dalam Bahasa Bima merupakan hasil evolusi dari imbuhan {-kan} dalam Bahasa Indonesia. Partikel *kai* masih mempertahankan bentuk dan juga makna dari imbuhan {-kan} dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini mencoba memerikan bagaimanakah partikel *wea* dan *kai* dalam Bahasa Bima dapat menunjukkan peran dan fungsi seperti imbuhan {-kan} dalam Bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis (lihat Muhadjir, 1996). Penelitian ini dilakukan di Desa Rade Kecamatan Madapangga yang merupakan salah satu wilayah sebaran utama pemakaian Bahasa Bima. Data penelitian adalah kata, klausa, kalimat, dan ujaran-ujaran Bahasa Bima yang terjadi pada di tengah-tengah penutur asli Bahasa Bima Dialek Serasuba (Mahsun, 2004). Penelitian jenis ini juga disebut dengan penelitian lapangan, di mana data kebahasaan yang digunakan adalah bersifat alamiah yang bersumber langsung dari penutur. Data lain penelitian diperoleh dengan teknik elisitasi dengan para informan dan responden penelitian mengenai keadaan atau kenyataan kebahasaan yang lazim adanya di tengah masyarakat penutur Bahasa Bima.

Dengan memperhatikan sifat dan jenis data yang dibutuhkan, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode simak dan metode cakap. Sudaryanto, 1993; Vredenberg, 1978). Sementara itu, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode, yaitu metode analisis yang menjadikan bagian dari bahasa yang akan diteliti itu sendiri sebagai alat penentu (Sudaryanto, 1993:15). Mengingat peneneliti juga merupakan penutur asli Bahasa Bima, maka metode lain yang juga digunakan dalam tahap analisis adalah metode refleksif-introspektif (Sudaryanto, 1993:121 – 125). Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Penyajian secara formal di sini adalah penyajian dengan menggunakan tanda dan lambang, seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (\*), tanda panah (→), dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan penyajian secara informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:144 – 157). Dengan kedua cara penyajian hasil analisis data ini, diharapkan laporan hasil penelitian ini memiliki tampilan dan perwujudan yang seksama dan berterima, terutama mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Morfologi Partikel *wea* dan *kai* dalam Bahasa Bima

Partikel *wea* dan *kai* merupakan dua dari banyak partikel yang ada dalam Bahasa Bima. Kedua partikel ini digunakan sebagai pemarkah aplikatif. Dengan kata lain, *wea* dan *kai* dapat mengubah kata kerja transitif maupun intransitif menjadi kata kerja aplikatif. Hal ini seperti tampak pada contoh berikut.

#### a. *wea* + dasar kata kerja transitif

<i>wea</i> + <i>ndawi</i> ‘membuat’	<i>ndawiwea</i> ‘membuatkan (untuk orang lain)’
<i>wea</i> + <i>weha</i> ‘mengambil’	<i>wehawe</i> ‘mengambilkan (untuk orang lain)’
<i>wea</i> + <i>poke</i> ‘memetik’	<i>pokewe</i> ‘memetikkan (untuk orang lain)’
<i>wea</i> + <i>ngana</i> ‘menganyam’	<i>nganawe</i> ‘menganyamkan (untuk orang lain)’

#### b. *wea* + dasar kata kerja intransitif

<i>wea</i> + <i>ngaha</i> ‘makan’	<i>ngahawe</i> ‘memakan (untuk orang lain)’
<i>wea</i> + <i>bola</i> ‘bergadang’	<i>bolawe</i> ‘bergadang (untuk orang lain)’
<i>wea</i> + <i>ngaji</i> ‘mengaji’	<i>ngajiwe</i> ‘mengaji (untuk orang lain)’
<i>wea</i> + <i>sambea</i> ‘sembahyang’	<i>sambeawe</i> ‘sembahyang (untuk orang lain)’

Contoh diatas memperlihatkan bahwa ketika kata kerja transitif *ndawi* ‘membuat’, *weha* ‘mengambil’, *poke* ‘memetik’ *ngana* ‘menganyam’ mendapatkan pemarkah aplikatif dengan partikel *wea*, maka kata-kata tersebut berubah menjadi kata yang memiliki makna melakukan sesuatu untuk orang lain, yakni *ndawiwea* ‘membuat (untuk orang lain)’, *wehawe* ‘mengambil (untuk orang lain)’, *pokewe* ‘memetik (untuk orang lain)’, *nganawe* ‘menganyam (untuk orang lain)’. Hal yang sama juga terjadi apabila *wea* digunakan pada kata kerja intransitive. Kata kerja intransitive *ngaha* ‘makan’, *bola* ‘bergadang’, *ngaji* ‘mengaji’, dan *sambea* ‘sembahyang’, maka akan berubah menjadi *ngahawe* ‘memakan (untuk orang lain)’, *bolawe* ‘bergadang (untuk orang lain)’, *ngajiwe* ‘mengaji (untuk orang lain)’, dan *sambeawe* ‘sembahyang (untuk orang lain)’.

#### c. *kai* + dasar kata kerja transitif

<i>kai</i> + <i>bonto</i> ‘menutup’	<i>bontokai</i> ‘menutup dengan’
<i>kai</i> + <i>bodo</i> ‘memukul’	<i>bodokai</i> ‘memukul dengan’
<i>kai</i> + <i>tau</i> ‘menaruh’	<i>taukai</i> ‘menaruh dengan’
<i>kai</i> + <i>ncango</i> ‘menggoreng’	<i>ncangokai</i> ‘menggoreng dengan’

#### d. *kai* + dasar kata kerja intransitif

<i>kai</i> + <i>nggahi</i> ‘berbicara’	<i>nggahikai</i> ‘memarahi’
<i>kai</i> + <i>ngaha</i> ‘makan’	<i>ngahakai</i> ‘makan dengan’
<i>kai</i> + <i>lao</i> ‘pergi’	<i>laokai</i> ‘pergi dengan’
<i>kai</i> + <i>maru</i> ‘tidur’	<i>marukai</i> ‘tidur dengan’

Partikel *kai* yang ditambahkan pada kata kerja dasar transitif memiliki makna ‘melakukan dengan’ atau ‘melakukan di’. Penambahan partikel *kai* pada kata kerja dasar transitif *bonto* ‘menutup’, *bodo* ‘memukul’, *tau* ‘menyimpan’, dan *ncango* ‘menggoreng’ berubah menjadi kata kerja yang bermakna melakukan sesuatu dengan, yakni *bontokai* ‘menutup dengan’, *bodokai* ‘memukul dengan’, *taukai* ‘menaruh dengan’, dan *ncangokai* ‘menggoreng dengan’. Demikian halnya yang terjadi apabila kata kerja intransitive *nggahi* ‘berbicara’, *ngaha* ‘makan’, *lao* ‘pergi’, dan *maru* ‘tidur’ yang berubah menjadi *nggahikai* ‘memarahi’, *ngahakai* ‘makan dengan’, *laokai* ‘pergi dengan’, dan *marukai* ‘tidur dengan’.

### Penggunaan *wea* dan *kai* dalam konstruksi aplikatif

Berdasarkan data awal tentang kegunaan partikel *wea* dan *kai*, ditemukan bahwa kedua partikel tersebut berfungsi untuk mengubah konstruksi nonaplikatif menjadi konstruksi aplikatif benefaktif, aplikatif instrumental, dan aplikatif pasien. Jika dikaitkan dengan konstruksi aplikatif yang diusulkan oleh Haspelmath (2002), yakni aplikatif benefaktif, aplikatif resipen, dan aplikatif instrumental, maka dari ketiga konstruksi aplikatif tersebut hanya dua konstruksi aplikatif yang ditemukan dalam Bahasa Bima, yakni aplikatif benefaktif dan aplikatif instrumental. Namun demikian, dari data yang ada, ditemukan konstruksi aplikatif baru, yakni konstruksi aplikatif pasien. Ketiga konstruksi aplikatif yang dimaksud dipaparkan berikut ini.

### Penggunaan *wea* sebagai pemarkah aplikatif benefaktif

Aplikatif benefaktif adalah suatu konstruksi penciptaan objek atau argumen nonagen. Penambahan argumen tersebut akibat dari melekatnya pemarkah aplikatif partikel *wea* pada kata kerja dasar suatu kalimat. Argumen nonagen yang dimaksud memiliki makna benefisiari. Perhatikan data berikut ini.

- (1a) *La Izu weli-na baju ru'u La Koma.*  
 Art Izul beli-KLT/3T/PERF baju PO Art Koma  
 'Izul membeli baju untuk Koma'
- (1b) *La Izu weli-wea-na La Koma Baju.*  
 Art Izul beli-APL-KLT/3T/PERF Art Koma baju  
 'Izul membelikan Koma baju'
- (1c) *\*La Izu weli-wea -na baju.*  
 Art Izul beli-APL-KLT/3T/PERF baju  
 'Izul membelikan baju'
- (1d) *\*La Izu weli-we -na La Koma.*  
 Art Izul beli-APL-KLT/3T/PERF Art. Koma  
 'Izul membelikan Koma'

Kehadiran pemarkah aplikatif partikel *wea* pada kata kerja *weli* 'membeli' pada kalimat diatas menyebabkan struktur sintaksis argumen yang menyertai kata kerja berubah. *La Koma* 'Koma' yang semula pada konstruksi nonaplikatif (1a) merupakan oblik, berubah menjadi objek langsung pada konstruksi aplikatif (1b). sementara oblik *ru'u* 'untuk' hilang. Selain itu, pemarkah aplikatif partikel *wea* juga dapat menaikkan valensi kata kerja transitif dari yang bervalensi dua menjadi bervalensi tiga. Hal ini terbukti dentag tidak berterimanya kalimat (1c dan 1d) di atas.

Aplikatif benefaktif dalam Bahasa Bima juga tidak saja berasal dari kata kerja transitif, akan tetapi kata kerja intransitif juga berpotensi membentuk konstruksi aplikatif benefaktif. Kata kerja intransitif Bahasa Bima yang dapat diubah menjadi kata kerja aplikatif walaupun jumlahnya terbatas. Perhatikan data berikut.

- (2a) *Nahu ngaji -ku ru'u ina -ku*  
 1T mengaji -KLT/1T/PERF PO ibu-3TPOSS  
 'Saya mengaji untuk ibuku'
- (2b) *Nahu ngaji -wea -ku ina -ku*  
 1T mengaji -APL- KLT/1T/PERF ibu-3TPOSS  
 'Saya mengaji untuk ibuku'
- (2c) *\*Nahu ngaji -wea -ku*  
 1T mengaji -APL- KLT/1T/PERF  
 'Saya mengaji untuk'

Kata kerja *ngaji* 'mengaji' hanya memiliki satu argumen inti yang berfungsi sebagai subjek, yakni *nahu* 'saya' pada (2a). Setelah mendapatkan pemarkah partikel *wea*, maka argumen noninti *inaku* 'ibuku' yang sebelumnya berfungsi sebagai oblik, secara sintaksis berubah menjadi argumen inti yang berfungsi sebagai objek pada konstruksi aplikatif (2b). Dengan demikian, kehadiran pemarkah aplikatif menyebabkan kata kerja yang memiliki satu argumen inti (bervalensi satu) menjadi kata kerja yang memiliki dua argumen inti (bervalensi dua).

### Partikel *kai* sebagai pemarkah aplikatif instrumental

Aplikatif instrumental dalam Bahasa Bima ditandai oleh partikel *kai*. Oblik Instrumental dalam Bahasa Bima ditandai oleh preposisi *kai* 'dengan'. Perhatikan contoh data berikut ini.

- (3a) *La Sidi nduku -na La Hasa kai kapodo.*  
 Art Sidik memukul-KLT/3T/PERF Art Hasan PO tongkat  
 'Sidik memukuli Hasan dengan tongkat'
- (3b) *La Sidi nduku -kai -na kapodo La Hasa.*  
 Art Sidik memukul-APL -KLT/3T/PERF tongkat Art Hasan  
 'Sidik memukul Hasan dengan rongkat'
- (3c) *\*La Sidi nduku kai -na kapodo.*  
 Art Sidik memukul-APL -KLT/3T/PERF tongkat  
 'Sidik memukuli dengan rongkat'

- (3d) \**La Sidi nduku -kai -na La Hasa.*  
Art Sidik memukul-APL-KLT/3T/PERF Art Hasan  
'Sidik memukuli Hasan'

Kehadiran partikel *kai* contoh data diatas menyebabkan perubahan fungsi-fungsi sintaksis konstruksi nonaplikatif. Frasa *kapodo* 'tongkat' yang pada konstksi nonaplikatif (3a) merupakan argumen yang berfungsi sebagai oblik, berubah menjadi argumen inti yang menduduki pisisi objek langsung pada konstukis aplikatif (3b), semenatra pemarkah oblik *kai* 'dengan' hilang'. Seperti halnya konstruksi aplikatif benekatif, konstruksis aplikatif intrumental Bahasa Bima juga dapat berasal dari kata kerja intransitif seperti contoh data konsruksi nonaplokatif pada (4a) yang diubah menjadi konstruksi aplikatif (4b) brikut ini.

- (4a) *La Hasami lampa -na kai tiki.*  
Art Hasmin berjalan -KLT/3T/PERF dengan tongkat  
'Hasmin berjalan dengan tongkat'
- (4b) *La Hasami lamap -kai -na tiki.*  
Art Hasmin berjalan -APL-KLT/3T/PERF tongkat  
'Hasmin berjalan menggunakan tongkat'
- (4c) \**La Hasami lampa -kai -na.*  
Art Hasmin berjalan -APL-KLT/3T/PERF  
'Hasmin berjalan dengan'

Argumen *tiki* 'tongkat' pada konstruksi nonaplikatif berfungsi sebagai oblik yang dimarkahi dengan pemarkah *kai* 'dengan', berubah menjadi sebuah argumen inti yang berfungsi sebagai objek. Partikel *kai* dapat menaikkan valensi sebuah kata kerja dari kata kerja yang bervalensi satu menjadi kata kerja yang bervalensi dua, seperti *lampa* 'berjalan' menjadi *lampakai* 'berjalan dengan' pada contoh di atas. Tidak berterimanya konstruksi pada (4c) di atas menunjukkan bahwa *lampakai* 'berjalan dengan' merupakan kata kerja yang membutuhkan kehadiran *tiki* 'tongkat' sebagai argumen yang bermakna instrumental.

### Partikel *kai* sebagai pemarkah aplikatif pasien

Pemarkahan dengan partikel *kai* pada beberapa kata kerja intransitif dalam Bahasa Bima membentuk konstruksi aplikatif pasien. Hal ini dimungkinkan karena pasien merupakan satu-satunya objek yang muncul pada konstruksi aplikatif. Cermati contoh data berikut ini.

- (5a) *Aya mbani -na di La Izu.*  
Ayah marah -KLT/3T/PERF PO Art Izul  
'Ayah merah kepada Izul'
- (5b) *Aya mbani-kai -na La Izu.*  
Ayah marah-APL-KLT/3T/PERF Art Izul  
'Ayah memarahi Izul'
- (6a) *La Denisa tari'i -na di lingga*  
Art Denisa kencing -KLT/3T/PERF PO bantal  
'Denisa kencing di atas bantal'
- (6b) *La Denisa tari'i -kai -na lingga*  
Art Denisa kencing -APL -KLT/3T/PERF bantal  
'Denisa mengencingi bantal'

Argumen *La Izu* 'Izul' pada (5a) *lingga* 'bantal' pada (6a) hanya sebagai pelengkap (*oblique complement*). Dengan dimarkaihnya kata kerja *mbani* 'marah' dan *tari'i* 'kencing' dengan partikel *kai*, menjadi *mbanikai* 'memarahi' pada (6b) dan *tari'ikai* 'mengencingi' pada (6b) maka *La Izu* 'Izul' dan *lingga* 'bantal' yang sbelumnya hanya sebagai argumen noninti, berubah menjadi argumen inti yang berperan sebagai pasien, yang merupakan satu-satunya objek pada konstruksi aplikatif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Partikel *wea* dan *kai* merupakan partikel yang berfungsi untuk membentuk kata kerja aplikatif dalam Bahasa Bima. Pengaplikatifan dilakukan dengan menambahkan kedua partikel tersebut setelah kata kerja nonaplikatif, baik dari kategori transitif maupun kategori intransitif. Sebagai konsekuensi dari pengaplikatifan tersebut, maka terjadi perubahan struktur sintaksis argumen konstruksi nonaplikatif, dimana argumen noninti pada konstruksi nonaplikatif menjadi argumen inti pada konstruksi aplikatif. Dengan kata lain, perubahan argumen tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah argumen konstruksi aplikatif (*valency increasing*) yang sekaligus mengubah relasi ralsasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan valensi kata kerja nonaplikatif, tetapi juga menyebabkan perubahan relasi nonobjek menjadi objek (relasi oblik ke relasi inti). Dengan demikian telah terjadi peningkatan hierarki dari relasi noninti ke relasi inti.

### **Saran**

Hasil penelitian ini tentu perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan wilayah observasi yang lebih luas dari pemakaian Bahasa Bima Dialek Serasuba sehingga data yang diperoleh betul-betul bisa mewakili fenomena kebahasaan dialek tersebut. Di samping itu, data-data yang digunakan perlu bersumber dari cirita-cerita rakyat serta percakapan-percakapan yang terjadi pada situasi di mana bahasa digunakan secara alamiah sehingga kaidah konstruksi yang ditemukan betul-betul merupakan hasil dari proses analisis secara deskriptif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arafiq. (2014). "Identifikasi Afiks dalam Bahasa Bima dan Aplikasinya terhadap Proses Pembentukan Kata Bahasa Bima". (Laporan Penelitian PNBP) Universitas Mataram
- Artawa, K. (2004). *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV Bali Media Adikarsa.
- Halim, A. (1976). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haspelmath, M. (2002). *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi III). Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Palmer, F.P. (1994). *Gramatical Roles and Relations*. Great Britian: Cambridge University Press.
- Samarin, W.J. (1967). *Field Linguistics. A Guide to Linguistic Field Works*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Syamsuddin. (1996). "Kelompok Bahasa Bima-Sumba. Kajian Linguistik Historis Komparatif" (Desertasi): Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Vredenbergh, J. (1978). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wouk, F., & Arafiq. (2016). "The Particle *kai* in Bimanese". *Oceanic Linguistics* (2), 319-349. Retrieved September 7, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/26408419>